



**SEKILAS KOLEKSI HAMPATUNG
DI MUSEUM NEGERI PROPINSI
KALIMANTAN TENGAH BALANGA**



irektorat
dayaan

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN TENGAH
1993 / 1994

131. 1812

**SEKILAS KOLEKSI HAMPATUNG
DI MUSEUM NEGERI PROPINSI
KALIMANTAN TENGAH BALANGA**

TIM PENYUSUN :

Drs. MUHAMMAD YADI

Drs. KIWOK D RAMPAI

Drs. DIUM RANGIN

Dra. SRI UTAMI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN TENGAH
1993 / 1994

DAFTAR ISI

Halaman

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
Prakata	iii
Sambutan Kepala Kanwil Depdikbud Prop. Kalteng	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. KOLEKSI	1
B. MOTIF-MOTIF HAMPATUNG	5
C. BAHAN-BAHAN HAMPATUNG	11
BAB II. FOTO-FOTO DAN DISKRIPSI KOLEKSI HAMPATUNG MUSEUM NEGERI PROP. KALTENG BALANGA.....	
1. Patung Sapundu	14
2. Hampatung Karuhei	22
3. Penyang	32
4. Luhing Munduk	32
5. Hampatung (Patung Baru)	34
DAFTAR PUSTAKA	v

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan dan penerbitan buku : "**Sekilas Koleksi Hampatung Di Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah Balanga**" ini. Mudah-mudahan dengan selesainya buku ini, dapat membantu museum dalam menyebarkan informasi tentang sebagian koleksi yang dimilikinya.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Tengah tahun anggaran 1993/1994 yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menyusun buku ini.

Akhirnya segala kritik dan saran dari para pembaca atas kekurangan-kekurangan yang masih terdapat dalam penyusunan buku ini sangat kami harapkan dalam rangka penyempurnaan penyusunan buku-buku serupa di masa mendatang.

Palangka Raya, Desember 1993
Tim Penyusun

P R A K A T A

Penyusunan dan penerbitan naskah koleksi mengenai koleksi-koleksi museum merupakan salah satu kegiatan dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Tengah tahun anggaran 1993/1994.

Maksud penerbitan buku koleksi ini tidak lain adalah untuk lebih meningkatkan pelayanan informasi kebudayaan, terutama tentang koleksi-koleksi budaya yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah "Balanga" kepada masyarakat.

Untuk itu saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada Tim Penyusun yang telah berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga terbitnya buku ini.

Semoga hasil jerih payah Tim Penyusun buku ini akan besar manfaatnya bagi masyarakat.

Palangka Raya, Desember 1993

Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Kalimantan Tengah



SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMANTAN TENGAH

Diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut baik sehubungan dengan diterbitkannya buku : **"Sekilas Koleksi Hampatung Di Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah Balanga"**, oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Tengah.

Kegiatan penulisan seperti ini sangat penting artinya dalam ikut menunjang kelestarian kebudayaan daerah serta akan menambah khasanah kepustakaan kita.

Pada sisi lain penerbitan buku ini sangat mendukung peranan Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah "Balanga" dalam usaha meningkatkan pelayanan informasi tentang kebudayaan daerah, terutama yang berhubungan dengan koleksi-koleksi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan fungsi museum sebagai sumber informasi kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Sehubungan dengan itu kegiatan penulisan seperti ini hendaknya perlu terus ditingkatkan sehingga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan sekaligus menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang akan datang.

Akhirnya saya percaya dengan diterbitkannya buku ini maka akan besar manfaatnya bagi pembinaan dan pengembangan Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah "Balanga" Palangka Raya.



Palangka Raya, Desember 1993
Kepala,

Drs. ASPUL FANSURI
130 262 180

BAB I PENDAHULUAN

A. KOLEKSI PATUNG

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah "Balanga" memiliki beberapa jenis patung, yang berdasarkan fungsinya dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, antara lain: **hampatung karuhei, sapundu, penyang, dan luhing munduk (pahatan sandung)**.

Hampatung Karuhei adalah patung-patung yang dipahat dari bahan kayu, tulang, bambu atau rotan, yang menggambarkan manusia, hewan, dan makhluk-mahluk lain yang menakutkan. Hampatung Karuhei pada umumnya memiliki ukuran yang kecil, yaitu tidak lebih dari 30 cm. Kebanyakan hampatung karuhei yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah mempunyai bentuk yang sama, yaitu terdiri dari dua bagian. Bagian atas merupakan bagian pokok patung, yang menggambarkan tentang motif patung itu sendiri, apakah manusia, hewan, atau makhluk-mahluk aneh. Sedangkan bagian bawah merupakan bagian penyangga (kaki) yang juga dapat berfungsi sebagai tabung untuk menyimpan benda-benda tertentu yang berhubungan dengan kekuatan magis dari patung tersebut. Bagian bawah ini pada umumnya terbuat dari bahan bambu yang ukurannya lebih besar sedikit dari bagian atas patung. Akan tetapi ada juga **hampatung karuhei** yang hanya terdiri dari bagian pokok saja, dalam arti patung tersebut tidak memiliki tabung untuk menyimpan sesuatu di dalamnya. Sedangkan **penyang** memiliki ukuran yang lebih kecil lagi yaitu

dibawah 20 cm. Penyang merupakan rangkaian patung-patung kayu yang biasanya disertai dengan beberapa jenis benda-benda aneh lainnya seperti : taring beruang, taring babi, ataupun tulang-tulang dari hewan lainnya, akar kayu, rotan, batu-batuan, manik-manik, kulit kerang, botol minyak dan sebagainya yang dianggap memiliki kekuatan magis.

Dilihat dari fungsinya maka baik **hampatung karuhei** maupun **penyang** biasanya digunakan masyarakat untuk keperluan yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, seperti : pertanian (penanaman padi), perdagangan, kekayaan, penangkapan ikan, pembuatan barang anyaman, kekebalan (peperangan), penyembuhan penyakit, dan lain-lain. Oleh orang-orang Dayak, patung-patung mini ini disimpan di dalam rumah dan ditempatkan pada tempat-tempat yang dianggap terhormat, seperti di dalam : **Sambang Garantung (Gong)**, **sangku**, atau di dalam **rambat** (keranjang tradisional). Penempatan di tempat-tempat tersebut di atas disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari eksestensi patung tersebut, misalnya untuk tujuan perkawinan atau agar panen yang diharapkan dapat menjadi behasil maka patung tersebut biasanya ditempatkan di dalam **sangku** yang juga diisi dengan beras. Tetapi apabila untuk keperluan bepergian, agar perjalanan seseorang dapat selamat maka patung akan diletakkan di dalam **rambat**. Patung-patung yang sudah diberi nilai magis tersebut dipercaya masyarakat Dayak sebagai pembawa keberuntungan, kesehatan, kesuburan, pengusir roh-roh jahat, dan sebagainya.

Disamping fungsi di atas, **hampatung karuhei** ataupun penyang juga memiliki fungsi sebagai pelindung (pencegah). Artinya patung-patung itu dapat pula mencegah bencana yang disebabkan oleh roh-roh jahat.

Oleh karena itu motif-motif yang digambarkan dalam patung-patung tersebut sedikit banyak selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berkesan Seram dan menakutkan. Sedangkan **penyang** biasanya dihubungkan dengan kekuatan dan kekebalan seseorang dalam menangkal niat buruk dari musuh.

Patung lain yang tidak kalah menariknya adalah patung **sapundu**. Dilihat dari fungsinya maka patung ini lebih bersifat monumental karena hanya digunakan pada upacara **tiwah**, yaitu suatu upacara kematian bagi orang-orang Dayak yang masih menganut kepercayaan **kaharingan**. Patung ini setelah upacara **tiwah** berakhir biasanya diletakkan di depan rumah atau di depan bangunan **sandung** dari orang yang ditiwahkan tersebut. Cara penempatannya adalah dengan cara ditanam pada bagian bawahnya, sehingga kemudian akan tampak seperti orang yang sedang berdiri. Fungsi utama dari patung **sapundu** dalam upacara **tiwah** adalah sebagai tiang pengikat korban (binatang).

Dilihat dari segi ukuran, patung ini memiliki ukuran yang cukup besar, yaitu rata-rata di atas dua meter. Apabila ada ukuran yang lebih rendah dari itu maka dapat diperkirakan bahwa patung tersebut sudah dipotong pada bagian bawahnya. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa koleksi patung **sapundu** di Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah Balanga, di mana terdapat patung-patung seperti itu. Tetapi museum ini juga memiliki koleksi patung-patung **sapundu** yang masih utuh dan bahkan banyak di antaranya sudah berumur ratusan tahun.

Selain jenis-jenis patung yang telah dikemukakan di atas, juga masih terdapat jenis patung yang lain yaitu patung **luhing munduk** atau dikenal juga dengan istilah patung **pahatan sandung**. Patung ini

menyerupai suatu bongkahan kayu, yang di dalamnya diukir dan diberi beberapa hiasan berupa patung-patung mini ataupun patung-patung berupa bangunan (**sandung**). Bagian badan bongkahan kayu ini diukir dengan berbagai bentuk ukiran serta ragam hias lainnya yang menarik. Bagi masyarakat Dayak tradisional, patung ini dipercaya dapat memberikan kemudahan rejeki bagi orang yang menyimpannya. Oleh karena itu patung **luhing munduk** biasanya selalu ditempatkan pada tempat yang tinggi, yaitu di balai antang yang terletak di atas pintu masuk rumah.

Dalam perkembangan akhir-akhir ini para pembuat patung-patung Dayak lebih banyak bermunculan, sebagai akibat dari merambahnya perlakuan para pedagang barang-barang antik, yang mencoba melirik dan mencari keuntungan dari benda-benda yang dianggap memiliki nilai **seni primitif**. Akibatnya banyak ditemukan patung-patung baru yang dibuat dengan bentuk dan motif yang kurang sesuai dengan aslinya, sekalipun tetap berkesan tradisional.

Dari segi teknis permuseuman patung-patung baru tersebut dikelompokkan ke dalam jenis koleksi **Seni Rupa**, karena yang menonjol pada patung itu adalah hasil kreativitas seni sang pemahat, jadi bukan karena faktor fungsional patung dalam kehidupan masyarakat.

B. MOTIF-MOTIF HAMPATUNG

Menurut pendapat beberapa ahli pemahat patung tradisional bahwa motif-motif yang terdapat di dalam **hampatung** hanyalah sebagai kreativitas seni belaka, jadi tidak ada hubungannya dengan fungsi dan kegunaan patung tersebut di dalam masyarakat. Sekalipun demikian dapat ditarik suatu kesimpulan umum bahwa motif-motif yang dipahatkan pada hampatung pada umumnya selalu menggambarkan tentang manusia, hewan, dan makhluk aneh lainnya. Di samping itu juga terdapat motif-motif lain yang berfungsi sebagai motif penunjang, baik itu sebagai penunjang cerita/makna yang digambarkan si pemahat di dalam suatu patung, ataupun hanya sekedar sebagai hiasan untuk memperindah penampilan dari patung tersebut. Motif-motif dimaksud antara lain berupa : Pohon Hayat (**batang garing**), **burung tingang**, Naga/Ular, Guci, **lunju**, Sumpitan, dan benda-benda lainnya. Motif-motif ini biasanya digunakan si pemahat sebagai penunjang dari cerita yang ingin ia gambarkan. Sedangkan motif-motif seperti : sulur-suluran, tumpal, pilin berganda, meander, dan ragam hias ilmu ukur lainnya digunakan sekedar sebagai hiasan.

Ada satu ciri umum yang melekat pada ukiran-ukiran tradisional Dayak yang terdapat pada patung-patung yang dihasilkan oleh pemahat-pemahat tempo dulu, yaitu biasanya semua ragam hias yang dipahatkan pada ukiran/patung selalu berbentuk simetris. Dengan bentuk yang simetris ini maka ragam-ragam hias tersebut akan menjadi indah dan menarik. Di beberapa daerah tertentu di Kalimantan Tengah seperti di pedalaman sungai Barito, motif-motif yang dibuat pada patung-patung kecil (**hampatung karuhei** dan **penyang**) biasanya

berbentuk potongan dan sikap tubuh manusia yang aneh. Hal ini sebetulnya diambil dari sikap para **Balian** yang sedang melakukan pengusiran terhadap roh-roh jahat dari tubuh orang yang sedang sakit.

Dalam pemikiran tradisional orang-orang Dayak, penyakit dan musibah yang menimpa seseorang dianggap bersumber dari sebab-sebab gaib dan sebab-sebab alamiah. Sebelum melakukan pengobatan terhadap seseorang pasien, seorang **Balian** biasanya terlebih dahulu mengemukakan pendapatnya tentang penyakit yang diderita orang tersebut, apakah penyebabnya hal-hal gaib atau oleh sebab-sebab alamiah. Apabila penyakit tersebut disebabkan oleh hal-hal alamiah maka biasanya sipasien dinasehatkan agar pergi ke dokter. Tetapi apabila penyebabnya adalah hal-hal gaib maka biasanya sipasien akan segera diobati secara tradisional (perdukunan).

Orang Dayak percaya bahwa sebetulnya bukanlah **Balian** yang melakukan pengobatan atau memulihkan orang sakit, melainkan yang melakukannya adalah **Sangiang** yang telah merasuki badan **Balian** tersebut. **Sangiang** adalah keturunan manusia pertama yang berdiam di dunia atas. Para **Sangiang** ini akan turun ke bumi pada waktu-waktu tertentu untuk menolong saudaranya yang ketiga (orang-orang di bumi) dari gangguan roh-roh jahat. **Sangiang** akan dapat dengan mudah merasuki tubuh seorang **Balian** yang sedang **bekerja**. Ketika **Sangiang** telah mulai merasuki tubuh **Balian**, maka **Balian** tersebut akan bersikap aneh-aneh, baik melalui anggota tubuhnya maupun ucapan-ucapannya. Sikap-sikap aneh inilah yang kemudian digambarkan oleh para pemahat ke dalam patung-patung yang mereka buat. Misalnya penggambaran tentang manusia yang sedang

menjulurkan lidahnya secara panjang, atau penggambaran patung-patung dengan bentuk muka yang besar dan disertai dengan mata melotot. Penggambaran seperti ini dimaksudkan untuk meniru sikap-sikap aneh yang diperlihatkan oleh para **Balian** yang sedang berpraktek perdukunan.

Lain lagi halnya dengan motif-motif yang terdapat pada patung **sapundu**. Pada patung ini motif yang dibuat terkesan sederhana dan relatif sopan. Sederhana, karena biasanya jarang menampilkan ragam hias yang menarik selain motif manusia atau binatang, serta posisi patung (kebanyakan) selalu digambarkan dalam posisi berdiri. Dibandingkan dengan **hampatung karuhei** ataupun pada patung-patung mini yang dirangkaikan menjadi **penyang**, pembuatannya lebih terkesan kurang mendetail dan kurang bersifat atraktif.

Ada semacam aturan dalam membuat motif-motif pada suatu patung **sapundu**. Dikatakan bahwa apabila patung **sapundu** tersebut bermotifkan seorang laki-laki, maka korban hewan pada upacara tersebut berarti hewan betina. Sebaliknya apabila patung **sapundu** tersebut bermotifkan seorang wanita maka berarti korbannya adalah binatang berkelamin jantan. Tetapi ada juga patung **sapundu** yang bermotifkan binatang seperti : anjing, macan dan lain-lain, ini menggambarkan bahwa tokoh yang ditiwahkan tersebut sangat terkenal, serta mempunyai pengaruh yang luas dalam masyarakat dan orang yang dermawan sewaktu hidupnya. Aturan aturan semacam ini sudah tentu harus diperhatikan oleh para pembuat patung **sapundu**. Biasanya sebelum mereka melakukan pemahatan, pihak tuan rumah (pemesan) sudah terlebih dahulu memberitahukan bahwa hewan

korbannya berkelamin jantan atau berkelamin betina. Baru kemudian sang pemahat akan segera menentukan motif yang akan dibuat pada patung **sapundu** tersebut, apakah memakai motif laki-laki, perempuan atau binatang.

Perbedaan motif pada patung-patung tersebut di atas disebabkan adanya perbedaan fungsi penggunaan patung-patung tersebut di dalam masyarakat. **Hampatung karuhei** misalnya, karena di dalam cara penggunaannya berulang-ulang dan dengan tujuan permohonan kepada Yang Maha Kuasa maka dibuat dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan ide-ide yang artistik. Di samping itu karena **hampatung karuhei** juga dibuat pada waktu luang dan tidak terikat oleh momen-momen tertentu maka dalam **hampatung keruhei** dan juga **penyang** tidak jarang kita temukan pula ragam-ragam hias lain, selain motif manusia atau binatang. Keadaan tersebut ditunjang lagi dengan ukuran **hampatung karuhei** relatif kecil sehingga patung ini lebih mudah untuk dibentuk sesuai dengan keinginan sipemahat. Lain halnya dengan patung **sapundu**, karena dibuat pada waktu adanya kegiatan upacara tiwah maka sang pemahat sudah tentuk terikat oleh waktu yang terbatas, di samping itu juga karena ukurannya yang cukup besar menyebabkan patung ini agak sulit dipahat dengan motif-motif yang mendetail dan artistik. Hal ini ditambah lagi dengan fungsi utama patung **sapundu** dalam upacara tiwah, yaitu sebagai tiang pengikat korban, maka seni patungnya kurang begitu diperhatikan. Artinya patung tersebut hanya menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan binatang korban atau watak tokoh yang ditiwahkan dan jarang yang disertai dengan ragam hias yang lain.

Karena faktor fungsi inilah nampaknya yang membuat patung **sapundu** kebanyakan tidak dimasukkan ke dalam kreativitas pemahat untuk berkarya secara maksimal. Namun demikian hal tersebut tidak semua berlaku pada **patung sapundu**, karena ada juga patung **sapundu** yang dibuat dengan hati-hati dan cukup bagus, terutama pada patung-patung **sapundu** peninggalan lama. Tampaknya patung-patung **sapundu** yang bagus tersebut dikerjakan dengan kemampuan seni yang tinggi serta kecintaan yang tulus kepada tokoh yang digambarkan pada patung **sapundu** tersebut. Sedangkan pada kebanyakan patung-patung **sapundu** yang dihasilkan sekarang tampak terlihat bahwa patung tersebut dibuat seadanya dan kurang memperhatikan nilai artistiknya. Hal ini mungkin juga disebabkan karena faktor sosial dan ekonomis yang berlaku dan melatar-belakangi pembuatan patung tersebut. Kita tahu bahwa sekarang ini dalam kegiatan upacara **tiwah**, patung **sapundu** (kebanyakan) merupakan salah satu sarana upacara yang didapat dengan cara dibeli, sehingga baik tidaknya patung **sapundu** tersebut tergantung pada besar kecilnya dana yang tersedia. Sebaliknya pada masa-masa lalu nilai gotong royong dalam masyarakat masih sangat tinggi, sehingga pekerjaan membuat sarana upacara masih dikerjakan secara bersama-sama dan sesuai dengan keahlian masing-masing. Mereka yang kebagian membuat patung **sapundu** sudah tentu merupakan mereka yang ahli dalam pembuatan seni patung, sehingga patung-patung **sapundu** yang mereka kerjakan betul-betul merupakan suatu karya yang bebobot dan bernilai seni tinggi. Sekalipun demikian ada hal menarik dari motif yang terdapat pada kebanyakan patung **sapundu**, yaitu tokoh yang digambarkan pada patung tersebut selalu dalam suasana yang sopan, tanpa menonjolkan

alat kelamin yang berlebihan. Bahkan banyak di antaranya yang digambarkan sedang menggunakan pakaian kebesaran atau pakaian resmi. Di desa Bangkal, Kabupaten Kotawaringin Timur, kita temukan patung **sapundu** yang berpakaian seragam tentara Belanda. Juga pada patung-patung **sapundu** yang terdapat di beberapa daerah di Kalimantan Tengah lainnya, patung-patung sapundu menggambarkan tokoh-tokoh yang sedang menggunakan pakaian adat lengkap dengan atribut-atribut lainnya. Penggambaran seperti ini sudah tentu dimaksudkan untuk memberikan rasa hormat kepada tokoh-tokoh yang ditiwahkan dalam upacara keagamaan tersebut.

Motif patung yang juga sopan tetapi terkesan meriah adalah motif patung yang terdapat pada patung **luhing munduk**. Dikatakan meriah karena di dalam patung ini terdapat berbagai motif patung serta ragam hias yang menarik. Tokoh-tokoh yang digambarkan umumnya dibuat dengan bentuk yang sopan, tanpa harus menonjolkan hal-hal yang berkesan porno. Tampaknya hal ini berkaitan erat dengan fungsi patung tersebut, yaitu untuk memohon kemudahan rejeki dari Yang Maha Kuasa. Sedangkan patung-patung mini yang diletakkan di dalam patung ini dimaksudkan untuk menggambarkan tentang adanya kesatuan dalam masyarakat setempat. Lain halnya dengan patung-patung baru yang sekarang banyak bermunculan, yang dikenal dengan istilah barang kesenian untuk turis, seringkali bahkan tidak dibuat di Kalimantan Tengah, dan dibuat secara monoton dan seringkali berciri khas alat-alat kelamin yang dibesarkan secara berlebih-lebihan. Kehadiran patung-patung seperti ini sudah tentu akan dapat menimbulkan tafsiran sumbang terhadap kebudayaan Dayak dan samasekali tidak berhubungan dengan kebudayaan yang dimaksud.

C. BAHAN-BAHAN PATUNG

Dalam tradisi pembuatan patung di Kalimantan Tengah dikenal adanya aturan tak tertulis yang harus dilaksanakan setiap pemahat dalam hal memilih bahan patung yang akan dibuat. Hal ini disebabkan karena patung-patung yang akan dibuat para pemahat nantinya akan diberi kekuatan magis, yang mampu membawa pemiliknya kearah tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu maka bahan-bahan patung harus merupakan bahan yang dapat membuat patung-patung itu nantinya lebih berkhasiat.

Pada **hampatung karuhei** bahan-bahan yang digunakan biasanya terbuat dari kayu, bambu dan rotan. Untuk bahan kayu tidak semua jenis kayu dapat digunakan untuk membuat hampatung keruhei, melainkan hanya jenis-jenis kayu tertentu, yang dianggap memiliki nilai lebih yang dapat digunakan. Kayu-kayu itu adalah :

1. **kayu manang**, sejenis kayu yang tumbuh di atas pohon beringin yang sudah mati.
2. **kayu sungkup** (manggis).
3. **kayu kajunjung**.
4. **kayu busi**
6. dan **kayu tali**

Tetapi dalam perkembangannya kemudian bahan-bahan patung ini menjadi bertambah lagi karena pertimbangan jenis-jenis kayu di atas sudah sulit ditemui/didapat. Sekarang sudah tidak asing lagi apabila kayu Ulin (**tabalein**) dan Askasia juga kita temukan pada hampatung. Karena patung-patung ini nantinya dianggap memiliki nilai magis maka sejak awal pencarian bahan, para pemahat sudah harus

memperhatikan aturan-aturan tertentu yang berlaku sejak jaman nenek moyang mereka. Aturan-aturan tersebut antara lain bahwa bahan (kayu) harus diambil pada waktu bulan purnama atau pada waktu adanya gerhana bulan. Aturan yang sama juga berlaku pada pembuatan patung luhing munduk, dengan harapan agar patung tersebut nantinya betul-betul memiliki nilai magis dan berkhasiat.

Sedangkan pada patung **sapundu**, bahan yang digunakan (umumnya) adalah kayu Ulin (**tabalein**), karena kayu ini tahan terhadap segala cuaca. Seperti diketahui bahwa patung sapundu selalu diletakkan di alam terbuka, sehingga selalu berhubungan dengan panas matahari dan hujan. Oleh karena itu maka bahan patung **sapundu** haruslah berasal dari bahan kayu yang kuat, yang tidak mudah lapuk. Dengan bahan yang terbuat dari kayu Ulin ini maka tidak mengherankan apabila di daerah pedalaman Kalimantan Tengah sering ditemukan patung-patung **sapundu** yang usianya sudah mencapai ratusan tahun.

Demikian uraian singkat yang dapat kami berikan pada bagian pendahuluan ini. Mudah-mudahan hal ini dapat memberikan sedikit masukan kepada para pembaca, terutama kepada para generasi muda yang mencintai kebudayaan bangsanya, terutama terhadap seni patung Dayak yang masih miskin akan perhatian.

Untuk selanjutnya kami persilahkan para pembaca untuk menyimak lembaran-lembaran berikut yang berisi gambar-gambar beberapa koleksi hampatung yang dimiliki oleh **Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah Balanga** serta diskripsi singkat yang berhubungan dengan koleksi-koleksi tersebut. *Selamat membaca!*

**BAB II. FOTO-FOTO DAN DISKRIPSI SINGKAT KOLEKSI
HAMPATUNG MUSEUM NEGERI PROPINSI
KALIMANTAN TENGAH BALANGA**



Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin, warna hitam natural.

Motif seorang tokoh masyarakat dengan menggunakan baju dan celana panjang, serta tutup kepala sedang berdiri memandang ke depan. Secara keseluruhan kondisi benda masih cukup baik, kecuali pada bagian kaki kiri sudah cacat (sempal).

Ukuran : Tinggi = 1,43 m ; \emptyset = 24,5 cm

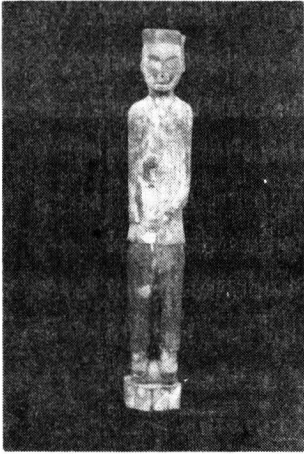


Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin, warna hitam natural.

Motif seorang wanita sedang berdiri. Patung ini pernah diberi bahan pewarna (putih), tetapi sebagian besar sudah hilang. Kondisi patung umumnya masih cukup baik, kecuali pada bagian bawah yang nampak adanya bekas potong.

Ukuran : Tinggi = 1,06 m ; \emptyset = 14 cm

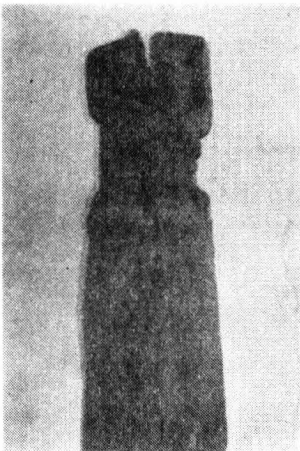


Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin.

Motif seorang laki-laki setengah umur sedang berdiri. Patung ini diberi bahan pewarna, berupa cat, bagian kepala (rambut) dan celana panjang warna hitam, bagian baju warna hijau, dan bagian wajah berwarna putih. Sebagian besar cat tersebut sudah luntur.

Ukuran : Tinggi = 1,19 m ; \emptyset = 19 cm



Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin, warna hitam natural.

Motif seorang laki-laki sedang berdiri. Bagian kepala patung sudah hilang, sedangkan pada bagian dada hingga bagian batang (bawah) patung sudah pecah. Diperkirakan usia patung ini sudah mencapai ratusan tahun.

Ukuran : Tinggi = 1,80 m ; O (lingkaran Badan) = 1 m

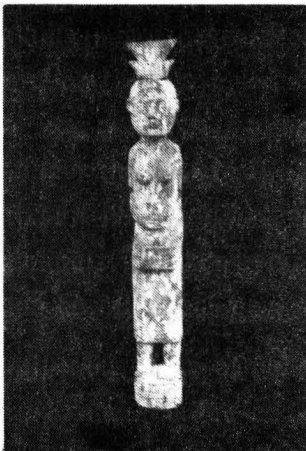


Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin, warna hitam natural.

Motif seorang laki-laki tua sedang berdiri sambil kedua tangannya memegang tongkat yang terletak di antara kedua kakinya. Pada bagian kepala, dahi, dan bahu sebelah kanan nampak sudah cacat karena aus.

Ukuran : Tinggi = 1,53 m ; \emptyset = 22 cm

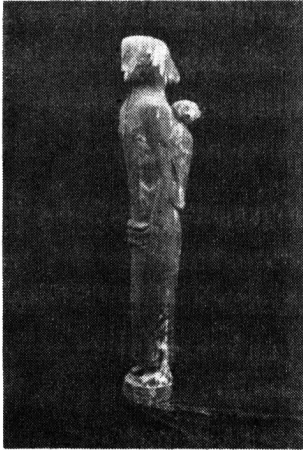


Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin, warna hitam natural.

Motif seorang wanita bertelanjang dada sedang berdiri. Pada bagian atas menggunakan hiasan kepala menyerupai suatu mahkota. Pada hampir seluruh bagian patung nampak putih, karena termakan oleh jamur.

Ukuran : Tinggi = 1,07 m ; \emptyset = 14 cm

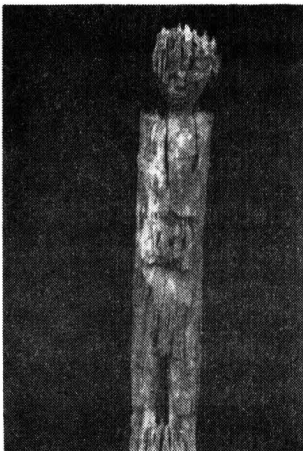


Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin, warna hitam natural (alami).

Motif yang dipahatkan disini berupa seorang ibu yang sedang menggendong anaknya. Menurut beberapa tokoh, motif seperti ini menggambarkan bahwa orang yang ditiwahkan tersebut memiliki sifat yang ramah semasa hidupnya.

Ukuran : Tinggi = 1,02 m ; \emptyset = 16 cm



Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin, warna hitam natural.

Motif seorang laki-laki sedang berdiri, dengan posisi kepala sedikit menunduk. Keadaan patung sudah memprihatinkan, karena dimakan rayap dan berjamur, pada seluruh bagian nampak pecah-pecah dan rapuh. Dari segi ukuran, patung ini tergolong ramping.

Ukuran : Tinggi = 1,60 m ; \emptyset = 17 cm



Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin.

Motif menggambarkan seekor anjing yang sedang berjaga. Motif seperti ini mengisaratkan kepada masyarakat setempat bahwa orang yang ditiwahkan pada upacara Tiwah tersebut merupakan seorang tokoh yang cukup dikenal, dan memiliki status sosial yang tinggi.

Ukuran : Tinggi = 84 m ; \emptyset = 24 cm

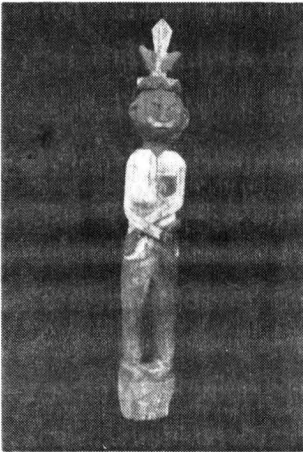


Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin, warna hitam natural.

Motif menggambarkan seorang wanita yang sedang berdiri, sambil memegang sesuatu (sejenis mangkok), bentuk telinga relatif panjang, dan rambut bersanggul. Kondisi patung sudah aus, terutama pada bagian kepala sudah pecah.

Ukuran : Tinggi = 1,14 m ; \emptyset = 19 cm



Nama Benda : PATUNG SAPUNDU

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin (Tabalien).

Motif seorang pemimpin adat sedang berdiri, dengan posisi tangan menyilang dibagian perut. Pada bagian kepala terdapat hiasan berupa mahkota. Bagian bawah dari patung ini terlihat bekas potongan, sehingga keadaan patung tidak lagi utuh.

Ukuran : Tinggi = 1,08 m ; \emptyset = 14 cm



Nama Benda : PATUNG SAPUNDU

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin (Tabalien).

Menggambarkan tentang seorang laki-laki tua sedang berdiri sambil memegang tongkat. Pada bagian kepala menggunakan tutup kepala tradisional. Kondisi patung sudah aus, terutama pada bagian atas (tutup kepala) dan badan patung sudah pecah-pecah.

Ukuran : Tinggi = 1,80 m ; \emptyset = 32 cm

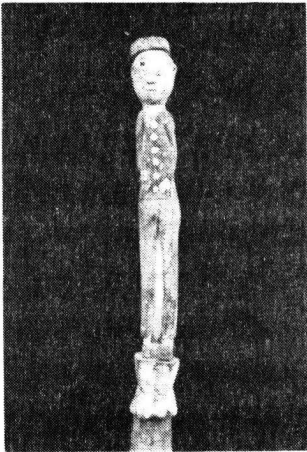


Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin.

Motif menggambarkan seorang pria sedang berdiri dengan menggunakan topi tentara Belanda. Secara keseluruhan kondisi patung ini masih baik, kecuali pada bagian bawah yang juga nampak adanya bekas potongan.

Ukuran : Tinggi = 1,04 m ; \emptyset = 16 cm

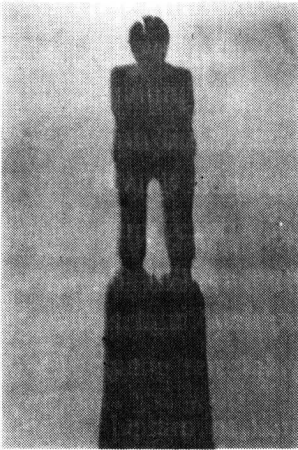


Nama Benda : **PATUNG SAPUNDU**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin.

Motif menggambarkan seorang laki-laki tua sedang berdiri, menggunakan tutup kepala, baju dan celana panjang. Patung ini diberi bahan pewarna (cat), topi dan baju berwarna merah, bagian wajah diberi warna putih. Patung ini relatif langsing jika dibanding dengan patung-patung sejenis lainnya.

Ukuran : Tinggi = 1,35 m ; \emptyset = 9 cm



Nama Benda : PATUNG SAPUNDU

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin (Tabalien).

Motif laki-laki sedang berdiri dalam posisi tegap. patung ini merupakan salah satu patung tua yang dimiliki oleh Museum Balanga. Kondisi patung sudah aus, terutama pada bagian kepala dan ujung kakinya sudah pecah-pecah.

Ukuran : Tinggi = 2,54 m ; \emptyset = 78 cm



Nama Benda : PATUNG SAPUNDU

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin (Tabalien).

Motif menggambarkan seorang wanita sedang berdiri dalam posisi siap. Pada bagian atas menggunakan tutup kepala berbentuk krucut. Bagian bawah patung nampak adanya bekas potongan dengan gergaji.

Ukuran : Tinggi = 92 m ; \emptyset = 17 cm



Nama Benda : HAMPATUNG KARUHEI

Diskripsi : Bahan dari kayu , warna coklat.

Motif seorang anak kecil sedang duduk dengan tangan terletak di atas lutut. Patung ini diberi warna hitam, yang semula berasal dari darah binatang. patung ini biasa disimpan di rumah, maksudnya agar penghuni rumah tersebut selalu mendapatkan kemudahan rejeki dariNya.

Ukuran : Tinggi = 11 cm



Nama Benda : HAMPATUNG KARUHEI

Diskripsi : Bahan dari akar kayu.

Motif seorang laki-laki sedang berjalan, dengan bentuk kaki yang tidak sama besar. Tampaknya motif ini dibuat sesuai dengan bentuk bahan yang membengkok pada bagian bawah, sehingga seolah-olah seperti orang yang sedang melangkah.

Ukuran : Tinggi = 22,3 cm.

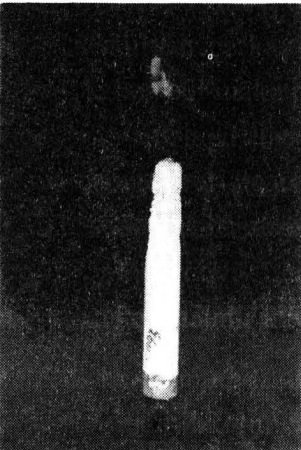


Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan terdiri dari : kayu, bambu dan rotan.

Merupakan rangkaian yang terdiri dari tiga buah patung-patung kecil yang diikat menjadi satu. Patung ini digunakan diladang, ditempatkan di dalam sebuah sangku, dengan harapan agar panen dapat berhasil.

Ukuran : Tinggi = 32,5 cm



Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan berasal dari kayu dan bambu.

Motif (bagian atas) seekor binatang sejenis monyet yang sedang membongkokkan badannya. Juga termasuk jenis Hampatung Karuhei yang disimpan di sawah/ladang agar sawah tersebut dijauhkan dari hama penyakit.

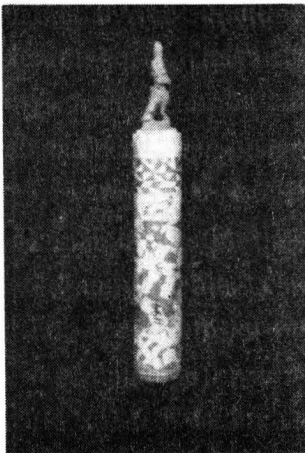
Ukuran : Tinggi = 34 cm.



Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan berasal dari kayu dan bambu. Bagian atas (kayu) diberi motif binatang (anak/bayi) yang duduk di atas kepala induknya. Bagian bawah (bambu) tidak diberi hiasan, kecuali gelang rotan yang juga digunakan untuk memperkuat kedudukan patung bagian atas agar tidak mudah terlepas dari bagian bawah.

Ukuran : Tinggi = 31 cm



Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan berasal dari kayu dan bambu. Bagian atas (Kayu Ulin) bermotif manusia tetapi dalam bentuk yang tersamar atau tidak secara tegas. Pada bagian bawah diberi ragam hias dalam bentuk simetris, sehingga membuat patung kecil ini lebih menarik.

Ukuran : Tinggi = 33 cm.



Nama Benda : HAMPATUNG KARUHEI

Diskripsi : Bahan dari kayu, warna hitam.

Motif laki-laki (mahluk) aneh yang bertelanjang dada sedang berdiri, sambil memegang lidahnya yang terjulur panjang hingga ke bagian dada.

Patung ini biasanya disimpan dirumah sebagai "penjaga"

Ukuran : Tinggi = 11 cm



Nama Benda : HAMPATUNG KARUHEI

Diskripsi : Terbuat dari kayu biasa, warna coklat.

Motif seorang pemimpin upacara/adat sedang duduk bersila. pada awalnya seluruh bagian luar patung diberi warna hitam, tetapi sebagian (bagian wajah) sudah hilang. Pada bagian bawah terdapat hiasan bunga teratai.

Ukuran : Tinggi = 14 cm.



Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin, warna hitam.

Motif seekor anjing dalam posisi duduk (jongkok). Dilihat dari segi ukuran patung ini termasuk katagori patung mini, karena tidak lebih dari 10 cm. Menurut informasi yang ada patung ini digunakan untuk "menjaga" rumah agar jauh dari roh-roh jahat.

Ukuran : Tinggi = 10 cm



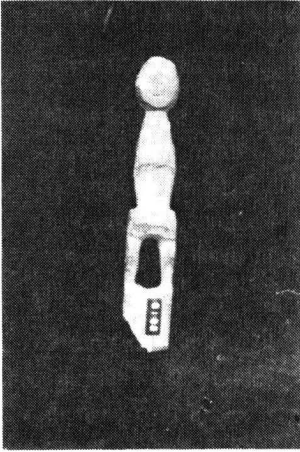
Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin, warna hitam.

Motif seekor anjing dalam posisi duduk (berjongkok) dan kaki depan menyentuh tanah. Pada bawah patung (tempat kedudukan patung) terdapat hiasan bunga yang simetris serta dua buah hiasan gelang (garis horisontal).

Fungsi patung ini sama dengan yang di atas.

Ukuran : Tinggi = 18 cm.



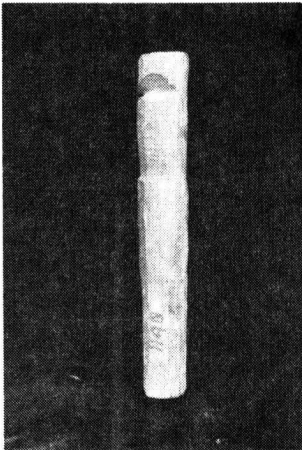
Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Terbuat dari kayu, warna coklat.

Motif seorang anak sedang berdiri di atas dua buah tiang, tetapi penggambaran tokoh di dalam patung ini tidak jelas, terutama bagian badan, tangan, dan kaki patung tidak terlihat bentuknya.

Patung ini disimpan di rumah sebagai "pembawa" rejeki bagi yang menyimpannya.

Ukuran : Tinggi = 17 cm

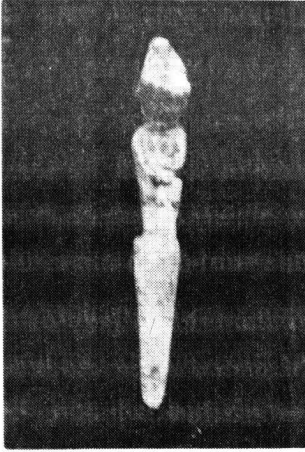


Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Terbuat dari kayu ,warna coklat natural.

Motif menyerupai sebuah tiang pengikat binatang korban pada upacara Tiwah (Sapundu). Tehnik pembuatan patung sangat sederhana, hanya sekedar ditatah tetapi tidak dihaluskan. Patung ini pernah diberi nilai magis, dan digunakan sebagai "penjaga" rumah.

Ukuran : Tinggi = 25 cm.



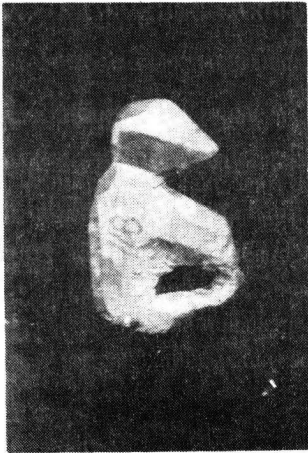
Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan dari kayu, warna coklat natural.

Motif seorang wanita sedang duduk di atas batang. Pada seluruh badan semula diberi warna hitam, tetapi sebagian besar sudah terkelupas. Kondisi patung masih cukup baik.

Patung ini digunakan untuk keperluan di ladang, agar panen dapat berhasil

Ukuran : Tinggi = 29 cm



Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan dari kayu, warna coklat natural.

Motif menyerupai seekor binatang sedang duduk sambil tangannya memegang kaki. Sama dengan patung di atas, patung ini juga digunakan di ladang agar panen dapat berhasil. dalam penggunaannya patung ini biasanya dirangkaikan menjadi satu dengan patung-patung serupa lainnya.

Ukuran : Tinggi = 12 cm.



Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan dari kayu, warna coklat.

Motif seorang manusia dengan bentuk wajah/rupa yang kurang jelas. Sedangkan anggota tubuh yang digambarkan mulai dari bagian pinggang ke atas.

Patung ini digunakan di rumah, sebagai "pelindung" dan "pembawa" berkah/rezeki.

Ukuran : Tinggi = 24 cm



Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan dari kayu.

Motif seorang laki-laki sedang berdiri dalam posisi kaki yang terbuka. Tampaknya patung ini dikerjakan dengan terburu-buru, sehingga pada bagian badan hingga kaki belum sempat dirapihkan (diperhalus)

Ukuran : Tinggi = 24 cm.



Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan dari kayu, warna hitam.

Motif suatu mahluk aneh dengan bentuk tubuh menyerupai tubuh manusia, bagian perut menonjol ke depan dan posisi kaki terbuka. Termasuk jenis patung yang disimpan di rumah untuk memohon rejeki dan jauh dari segala musibah.

Ukuran : Tinggi = 14,5 cm

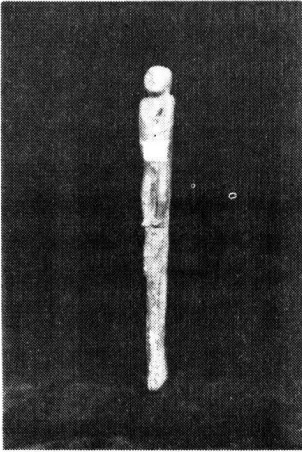


Nama Benda : **HAMPATUNG KARUHEI**

Diskripsi : Bahan dari kayu Ulin, warna hitam.

Patung ini diberi motif sedemikian rupa, sehingga menyerupai suatu mahluk yang aneh. Pada bagian perut diperlihatkan bagian buah dada seperti dua buah biji mata, dan bagian pusar di bawahnya dibuat seperti bentuk mulut, ehingga akhirnya timbul kesan bagian tubuh ini menyerupai bagian wajah manusia.

Ukuran : Tinggi = 10 cm.



Nama Benda : HAMPATUNG KARUHEI

Diskripsi : Bahan terbuat dari kayu, warna coklat.

Motif seorang laki-laki sedang berdiri di atas sebuah batang/tiang. Seluruh badan patung pernah dilumuri (diberi) darah binatang, sehingga nampak hitam. Dilihat dari penampilannya, patung ini terkesan sederhana.

Ukuran : Tinggi = 24 cm

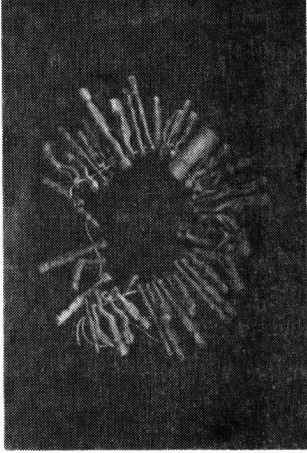


Nama Benda : HAMPATUNG KARUHEI

Diskripsi : Bahan terbuat dari kayu Ulin, warna hitam.

Motif patung kurang begitu tegas membedakan antara manusia dan hewan. Bagian kepala mirip binatang (monyet), sedangkan bagian tubuh menyerupai tubuh manusia. Patung ini berasal dari daerah Kapuas.

Ukuran : Tinggi = 9 cm.



Nama Benda : **PATUNG PENYANG**

Diskripsi : Bahan dari kayu, bambu dan rotan (tali pengikat).

Merupakan suatu rangkaian patung-patung mini yang digabung menjadi satu. Patung-patung mini tersebut memiliki berbagai motif, sehingga membuat patung Penyang ini menjadi menarik. Digunakan di badan sebagai penangkal niat buruk/jahat dari pihak musuh.

Ukuran : Tinggi = 20 cm



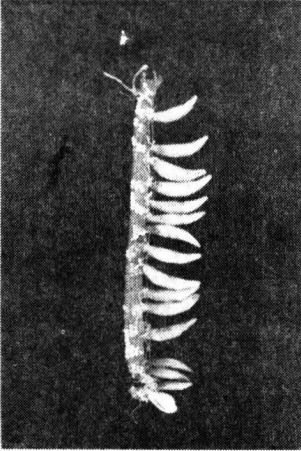
Nama Benda : **PATUNG LUHING MUNDUK**

Diskripsi : Terbuat dari kayu Ulin, warna hitam.

Motif menyerupai suatu bongkahan kayu yang didalamnya dipahatkan beberapa patung mini yang menggambarkan tentang manusia, rumah, dan binatang.

Patung ini biasanya diletakkan di dalam "Balai Antang" (di atas pintu) masuk rumah.

Ukuran : Tinggi = 43 cm., Ø = 22 cm



Nama Benda : **PENYANG**

Diskripsi : Bahan terdiri dari taring beruang, yang diikat dan dirangkai menjadi satu.

Benda ini memang tidak dibentuk lagi, karena sudah terbentuk secara alamiah. Selain taring Beruang, juga terdapat kulit kerang baik yang kecil maupun yang besar. Yang besar dirangkai jadi satu dengan taring Beruang, sedang yang kecil dibuat hiasan.

Ukuran : Panjang = 54 cm



Nama Benda : **PATUNG**

Diskripsi : Bahan dari kayu.

Motif seorang laki-laki sedang duduk sambil memegang alat kelaminnya, dan untuk lebih menimbulkan kesan seram pada leher laki-laki ini dihias dengan hadirnya seekor ular. Benda ini merupakan contoh patung Daya yang dibuat baru, yang terlalu menonjolkan alat kelamin.

Ukuran : Tinggi = 78 cm.

DAFTAR PUSTAKA

- Jacob Vredenbregt, **HAMPATONG – KEBUDAYAAN MATERIAL SUKU DAYAK DI KALIMANTAN**, Jakarta : PT. Gramedia, 1981.
- Jacob, T —————, **STUDY TENTANG VARIASI MANUSIA INDONESIA**, Yogyakarta : 1973
- Soejono (Editor), **SEJARAH NASIONAL INDONESIA I**, Jakarta : Grafitas, 1976.
- Tjilik Riwut, —————, **KALIMANTAN MEMBANGUN - ALAM DAN KEBUDAYAAN**, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1993
- Van Der Hoop ———, **RAGAM-RAGAM PERHIASAN INDONESIA**, Bandung : Gedrukt door N.V. v/h A.C. Nix & Co, 1949.

**Perpustakaan
Jenderal K**

731

M